

# FUNGSI DAN MAKNA ~TTEBAYO DAN ~TTEBASA YAKUWARIGO JENIS CHARA GOBI DALAM FILM BORUTO : NARUTO THE MOVIE KARYA MASASHI KISHIMOTO

Kurnia Catur Utami

Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail : [kurniautami@mhs.unesa.ac.id](mailto:kurniautami@mhs.unesa.ac.id)

## Abstract

Boruto: Naruto the Movie is the one of Naruto's anime sequels that popular in the community, especially learners. This movie is written by Masashi Kishimoto, one of famous mangaka in Japan. In this movie there are famous style of speech from the main characters. The speech style in this fiction is called *Yakuwarigo* (役割語) or commonly referred to as role language. One of the *yakuwarigo* that appears in this film is called *chara gobi* (キャラ語尾). *Chara gobi* is a distinctive way of speaking that is only used by certain characters in the fiction, to make it easier for the reader or listener to imagine about fictional character in the fictional movies. One of the famous *chara gobi* (キャラ語尾) in this movie are the word of *~ttebayo* and *~ttebasa*. This words is a style of speech by Naruto and Boruto. This words is placed at the end of the sentence indicates that this words is a part of *joshi* (助詞), which is type of *shuujoshi* (終助詞). This words ia a part of *shuujoshi* because it has the same function as *shuujoshi yo* and *sa*, one of its functions is to emphasize a statement. Therefore, this research aims to explain the function and meaning of *~ttebayo* and *~ttebasa* and explain the construction of *~ttebayo* and *~ttebasa* in a sentence.

This research method uses a qualitative descriptive method, the data is recorded and then classified based on sentences containing *~ttebayo* and *~ttebasa* and then analyzed based on function, meaning, along with the construction of its use in a sentence. The results of this research indicate that *~ttebayo* and *~ttebasa* are a combination of *~tteba* and *yo* or *sa*. Which is *~tteba* is a *shuujoshi* that functions as a particle connecting words to one and others, and also has a function as an emphasis on a sentence. So that function *~ttebayo* and *~ttebasa* as *shuujosi yo* and *sa* in a sentence is to emphasize a statement as a form to channel expression, emotional feelings, ridicule, criticism, response, and to emphasize a request or request to the other person. In the construction of sentence pattern formation, if *~ttebayo* and *~ttebasa* placed after noun (名詞) or an adjective *Na-keiyoshi* (Na-形容詞), therefore between noun or adjective and particle must add copula *da* (だ). However, if there was a regular form of a verb (*futsuukei*) or an *I-keiyoshi* (I-形容詞) adjective before that, the copula *da* (だ) was not added after it. Sentences that containing *chara gobi* cannot be used in daily conversation.

Keywords: meaning, *shuujoshi*, *yakuwarigo*, *chara gobi*

## 概要

ボルト: ナルト・ザ・ムービーは、コミュニティで人気のアニメの続編の1つです。この映画は、日本で有名な漫画家の1人である岸本斉史によって書かれました。この映画では、主人公からの有名なスピーチのスタイルがあります。このフィクションのスピーチスタイルは、役割語または一般的に役割言語と呼ばれています。この映画に登場する役割語の1つはキャラ語尾と呼ばれています。キャラ語尾は、フィクションの特定のキャラクターだけが使用する独特の話し方で、読者やリスナーが架空の映画の架空のキャラクターについて想像しやすくします。この映画で有名なキャラ語尾の1つは～ってばよと～ってばさの言葉です。この言葉は、ナルトとボルトによるスピーチのスタイルです。文末にあるこの言葉は、修道士の一種である女子の一部であることを示しています。この言葉は、終助詞「よ」や「さ」と同じ機能を持っているので、終助詞の一部です。その機能の1つは、ステートメントを強調することです。したがって、この研究は、「～ってばよ」と「～ってばさ」の機能と意味を説明し、「～ってばよ」と「～ってばさ」の構成を一文で説明することを目的としています。

この調査方法は、定性的記述法を用いて、データを記録し、「～ってばよ」と「～ってばさ」含む文に基づいて分類し、機能、意味、および文での使用の構成に基づいて分析します。この調査の結果は「～ってばよ」と「～ってばさ」が「～ってば」と「よ」また「さ」はの組み合わせであることを示しています。「～って

ば」は、単語同士をつなぐ助詞として機能し、文を強調する機能も持つ修道士です。そのため、文中のシェウジョシヨとサとしての機能「～ってばよ」と「～ってばさ」、表現、感情、嘲笑、批判、反応を導き、他の人への要求または要求を強調修女史形式としてのステートメントを強調することです。句型形成の構築において、「～ってばよ」と「～ってばさ」が名詞または形容詞なけいよしの後に置かれる場合、したがって、名詞または形容詞と助詞の間にコピュラダを追加する必要があります。ただし、その前に動詞（ふつけい）や形容詞の形容詞があった場合は、その後にコピュラダは追加されませんでした。キャラ語尾を含む文章は日常会話には使えません。

キーワード：意味、終助詞、役割語、キャラ語尾

## PENDAHULUAN

*Anime* menjadi *trendsetter* di masyarakat. Kepopulerannya memunculkan suatu bentuk ketertarikan masyarakat salah satunya dengan belajar bahasa Jepang. Belajar bahasa Jepang tidak hanya dapat dilakukan secara formal di suatu lembaga, namun juga dapat dilakukan secara *otodidak* salah satunya dengan menonton *anime*. Namun perlu diketahui bahasa yang digunakan dalam sebuah *anime* dengan kehidupan sehari-hari tidaklah sama. Adapun harus diperhatikan salah satunya adalah tata bahasa. Bahasa sendiri merupakan bentuk alat komunikasi manusia yang berfungsi untuk berinteraksi, alat berfikir, alat untuk menyalurkan emosi, pendapat serta menyalurkan sebuah kepercayaan. Bahasa bisa beraneka ragam, hal ini didasari oleh perbedaan budaya, sejarah, maupun letak geografis. Perbedaan bahasa ini disebut dengan ragam bahasa.

Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara. Bachman (1990) (dalam Dea, 2020:1) Menurut Chaer dan Agustina (2010:62), ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua, ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Adapun Chaer dan Agustina (2010:62) membagi ragam bahasa menjadi empat bagian. Pertama, ragam bahasa dari segi penutur (atau disebut *idiolek*) adalah ragam bahasa yang bersifat perseorangan. Kedua, ragam bahasa dari segi pemakaian adalah ragam bahasa yang digunakan untuk keperluan atau bidang tertentu. Ketiga, ragam bahasa dari segi keformalan dalam ragam bahasa yang digunakan dalam suatu kegiatan formal. Dan yang keempat, ragam bahasa yang dapat dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Misalnya adanya ragam lisan dan ragam tulis.

Dalam bahasa Jepang, ragam bahasa memiliki suatu tingkat sesuai dengan penuturnya. Ada tiga jenis, yaitu *futsugo*, *teineigo*, dan *songkeigo*. Selain itu ada juga dalam bahasa Jepang istilah *hyoujunggo* (bahasa standar) dan *hoogen* (*dialek*). Ragam bahasa digunakan baik pada bahasa tulis (*kakikotoba*) maupun lisan (*hanasikotoba*). Pada bahasa tulis ditemukan pada media cetak, novel, dan lain-lain. Sedangkan bahasa lisan dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Ragam bahasa Jepang tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun ragam bahasa Jepang digunakan dalam sebuah karya fiksi salah satunya pada sebuah *manga* atau *anime*. Hal ini bertujuan untuk mencerminkan kepribadian atau karakteristik sebuah tokoh dalam karya fiksi. Di dalam sebuah karya fiksi ada istilah *Yakuwarigo*.

*Yakuwarigo* atau dalam bahasa Inggris disebut dengan “*Role Language*” yang artinya adalah bahasa peran. Konsep bahasa peran (*Yakuwarigo*) pertama kali dikenalkan oleh Kinsui pada tahun 2000. Kemudian Kinsui mendefinisikan *Yakuwarigo* (役割語 atau bahasa peran) sebagai gaya bahasa yang sering digunakan dalam sebuah karya sastra. Gaya bahasa ini digunakan dengan tujuan penggambaran tokoh fiksi sesuai dengan usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial, penampilan dan kepribadian. Pada sebuah contoh yang digambarkan oleh Kinsui (2010:51) dalam sebuah kalimat berikut:

- そうじゃ、わしが知っておるんじゃ。
- そうよ、あたしが知ってるわ。
- そうだ、おれが知ってるぜ。

Pada kalimat (a), (b), (c) di atas merupakan kalimat yang memiliki makna yang sama yaitu “ya, saya tahu”. Menariknya setiap kalimat memproyeksikan karakter yang berbeda sebagai pembicaranya. Pada kalimat (a) merupakan kalimat yang menggambarkan orang tua, pada kalimat (c) menggambarkan seorang perempuan, sedangkan pada kalimat (c) menggambarkan seorang pria macho. Dari

penjelasan tersebut diketahui bahwa bahasa Jepang bukan hanya kaya akan kata ganti pertama (*ichininsho*), serta kata bantu akhiran (*gobi*), namun juga memiliki *fleksibilitas* tinggi dalam menemukan akhiran-akhiran baru. Hal ini membuat penelitian mengenai bahasa peranpun semakin berkembang dan akhirnya lahirlah *yakuwarigo* baru dalam bahasa Jepang.

Menurut Kinsui (2007) (dalam Rahardjo, 2016:101) membagi *yakuwarigo* menjadi 5 jenis, salah satunya adalah *chara gobi* atau biasa disebut dengan “akhiran karakter” atau cara bicara khas yang hanya digunakan oleh karakter tertentu dalam karya fiksi. *Chara gobi* (キャラ語尾). berasal dari kata *kyarakuta* yang artinya karakter, kanji *go* (語) yang artinya bahasa, dan *bi* (尾) yang artinya ekor. Umumnya digunakan oleh karakter seperti hewan, alien, robot, atau sesuatu yang menyerupai manusia berfungsi untuk mempermudah pembaca atau pendengar membayangkan karakter fiksi tersebut. Contoh *chara gobi* ini misalnya akhiran “-poi” yang selalu diucapkan oleh karakter Yuudachi dalam seri *Kantai Collection*, atau akhiran “-desudesu” khas karakter Uri-tan dalam seri *Etotama*. Adapun contoh lain menurut Rahardjo (2016:106) adalah akhiran “-nya” atau “-nyan” pada tokoh manusia yang menyerupai seekor kucing atau tokoh kucing yang dapat berbicara. Hal ini dapat ditemukan pada *manga* yang berjudul “Nagasarete Airantou” karya Takeshi Fujiro dan “Ranma <sup>1/2</sup>” karya Rumiko Takahashi. Contoh lain pada penelitian Izzatul Maulina dan Lisda Nurjaleka (2020:59) menemukan adanya *chara gobi* pada tokoh yang bernama Matsuidara Kuriko. Adapun tuturan tersebut ditemukan dalam tuturan tokoh Matsuidara Kuriko, sebagai berikut:

「あなたが好きなものは私も好きになりたいで ございます。」

“Anata sama ga sukina mono wa watashi mo suki ninaritai de gozaimasuru”

“Apa yang kau suka, aku juga menyukainya” (Episode 114 pada 14:55-15:00)

*Chara gobi* yang ditemukan pada karakter diatas adalah akhiran “~ru”. Akhiran “~ru” tersebut hanya berfungsi sebagai *shuuji* dimana ditambahkan setelah kata *gozaimasu* yang kemudian menjadi *gozaimasuru*.

Pada dasarnya perbedaan *yakuwarigo* jenis *chara gobi* dengan *yakuwarigo* jenis lainnya (seperti *danseigo*, *joseigo*, *aruyo kotoba*, *onee kotoba*, *osakaben* dan lainnya) adalah *chara gobi* tidak akan

ditemukan pada percakapan sehari-hari, karena *chara gobi* merupakan akhiran karakter yang diciptakan oleh penulis cerita itu sendiri untuk menambahkan ciri khas, gambaran, atau karakter tokoh fiksi sehingga pembaca ataupun pendengar karya fiksi dapat membayangkan bagaimana tokoh fiksi tersebut, dan juga menambahkan kesan yang kuat terhadap penggambaran tokoh. Sedangkan *yakuwarigo* yang lain yang telah disebutkan diatas merupakan *yakuwarigo* yang bisa juga ditemukan dalam percakapan sehari-hari.

Pada sebuah kalimat bahasa Jepang, partikel merupakan unsur penting dalam pembentukan suatu kalimat. Partikel dalam bahasa Jepang disebut dengan *joshi* (助詞). Menurut Sudjianto dan Dahidi (2019:181), *joshi* (助詞) adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi. Dengan kata lain, *joshi* (助詞) dapat memiliki arti jika tergabung dengan kata lain dalam membentuk suatu kalimat. Singkatnya *joshi* (助詞) adalah kata bantu yang tidak dapat berdiri sendiri yang yang mengungkapkan hubungan antar kata atau kalimat. Hirai (1982:161) (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2019: 181-182) membagi menjadi empat macam *joshi* (助詞) berdasarkan fungsinya.

1. *Kakujoshi* (*ga, no, o, ni, e, to, yori, kara, de*, dan *ya*), yakni jenis *joshi* ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara nomina tersebut dengan kata lain.
2. *Setsuzokujoshi* (*ba, to, keredo, keredomo, ga, kara, shi, temo (demo), te (de), nagara, tari (dari), dan node*), yakni *joshi* yang digunakan setelah *yoogen* (*doushi, I- keyoushi, Na-keyoushi*) atau setelah *jodoushi* untuk melanjutkan kata-kata yang ada sebelumnya terhadap kata-kata yang ada pada bagian berikutnya.
3. *Fukujoshi* (*wa, mo, koso, sae, demo, shika, made, bakari, dake, hodo, kurai (gurai), nado, nari, yara, ka, dan zutsu*), yakni *joshi* yang digunakan setelah berbagai macam kata.
4. *Shuuji* (*ka, kashira, na, naa, zo, tomo, yo, ne, wa, no, dan sa*), yakni *joshi* yang digunakan setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pernyataan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya.

Adapun pembahasan ini yakni cara bicara khusus yang terdapat pada film *Boruto : Naruto the Movie* karya Masashi Kishimoto. Berikut merupakan kalimat yang muncul yang menggambarkan cara bicara

khusus tokoh Naruto dan Boruto yang merupakan *chara gobi*:

1. オレが相手だ**って**ばさ!

*Ore ga aite dattebasa!*

(**kuberi tahu**) Akulah lawanmu!

(Boruto : Naruto the Movie, 03:49)

2. この座論はおそらくオレの勝ちだ**って**ばよ!

*Kono zanron wa osoraku ore no kachidattebayo!*

(**percayalah**) Sepertinya kali ini aku yang memenangkan diskusinya!

(Boruto, Naruto the Movie. Menit 21:00)

Pada dasarnya, *~ttebayo* dan *~ttebasa* ini tidak memiliki arti dan makna khusus. Pada salah satu interview tahun 2005, Masashi Kishimoto berkata bahwa *~ttebayo* tidak memiliki makna khusus. Masashi hanya ingin menggambarkan sosok Naruto sebagai anak yang kekanak-kanakan dan penuh energi serta *spontanitas*. Tetapi tidak menutup kemungkinan kata ini akan memiliki makna dengan sendirinya. Dalam bahasa Inggris kata ini diterjemahkan menjadi “*Believe it*” yang artinya “Percayalah!”. Sedangkan dalam bahasa Hungaria diartikan menjadi “*Bizony!*” yang artinya “Ini aku”. Dan dalam bahasa India diartikan menjadi “*Yakeen Mano*” yang artinya “Kepercayaan!”. Jika dilihat dari contoh kalimat (1) dan (2) diatas, dapat kita pecah menjadi sebuah pola kalimat sebagai berikut:

1. Kata benda (*meishi*) + da (kopula) + *tteba* + *sa*

2. Kata benda (*meishi*) + da (kopula) + *tteba* + *yo*

Jika dilihat dari pola kalimat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa cara bicara khusus pada tokoh Naruto dan Boruto ini termasuk partikel atau *joshi* yang letaknya ada di akhir kalimat. Jenis *joshi* pada kata ini termasuk kedalam *joshi* jenis *shuu**joshi*. Hal ini dapat dilihat di akhir kata terdapat *shuu**joshi* *yo* dan *sa*. Dilihat dari contoh kalimat sebelumnya, partikel *yo* dan *sa* ini memiliki makna yang menunjukkan sebuah kepastian dan ajakan. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2019:182), *joshi yo* dan *sa* berfungsi untuk menyatakan sebuah pernyataan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya. *~tteba* disini berfungsi sebagai partikel penghubung antara kata satu dengan kata yang lain, dan juga memiliki fungsi sebagai penekanan sebuah kalimat. Menurut Kawashima (1999:195) (dalam Agus, 2013:3), partikel *~tteba* diletakkan di akhir kalimat mempunyai makna memberikan nada ketidaksabaran terhadap ucapan pembicara. Adapun Chino (1991:140) berpendapat

bahwa partikel *~tteba* memiliki dua fungsi, yaitu (1) untuk menunjukkan kekesalan terhadap orang lain. (2) menunjukkan perintah atau larangan secara tidak langsung. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut:

(1) 来年では遅すぎる**って**ば。

*Rainen de wa ososugiru tteba.*

(**Aku beri tau**, tahun depan bakal terlambat)

(2) そんなことをしたら、だ**め**だ**って**ば。

*Sonna koto wo shitara, dame da tteba.*

(**Kuberi tahu**, tidak akan kulakukan jika aku jadikamu)

Chino menyebutkan beberapa fungsi partikel *yo* dan *sa*. Yang pertama adalah fungsi partikel *yo* menurut Chino (1991:131-132), yaitu:

(1) Mendesak sebuah tindakan

あの展覧会へ行ってみましょうよ。

*Ano tenran-kai e itte mimashouyo.*

(Ayo pergi ke pameran itu)

(2) Menunjukkan sebuah permintaan

私は家にも来てくださいよ。

*Watashi wa ie ni mo kite kudasaiyo.*

(Datanglah kerumahku juga ya)

(3) Menyatakan sebuah kepastian

今日は金曜日です。

*Kyou wa kin youbi desuyo.*

(Hari ini hari Jum'at, loh)

(4) Menunjukkan omelan atau penghinaan

あの人は仕事ができないわよ。

*Ano hito wa shigoto ga dekinaiwayo.*

(Dia tidak bisa melakukan pekerjaan itu!)

Sedangkan menurut (Kawashima, 1999 :251-253), fungsipartikel *yo* diantaranya sebagai berikut:

(1) Membentuk sebuah kalimat seru

彼女の花嫁姿、本当にきれいだったよ。

*Kanojo no hanayome sugata, hontou ni kirei dattayo.*

(Dia terlihat sangat cantik dengan gaun pengantinnya!)

(2) Menambahkan kalimat kritik

急になき出したりして、一体どうしたのよ。

*Kyuu ni dashitarishite, ittai dou shitanoyo.*

(Kamu tiba-tiba menangis, ada apa sebenarnya?)

- (3) Menekankan sebuah perintah  
早く食べろよ。学校に遅れるぞ。  
*Hayaku taberoyo. Gakkou ni okureruzo.*  
(Cepat makan! Kamu akan terlambat ke sekolah)
- (4) Mempertegas kalimat saran  
いいお天気だ。散歩にでも行こうよ。  
*Ii otenki da. Sanpo ni demo ikouyo.*  
(Cuacanya bagus. Ayo pergi jalan-jalan)
- (5) Menyatakan pernyataan emosional  
なんて暗い道なんでしょうよ。  
*Nante kurai michi nandeshouyo.*  
(Gelap sekali jalan ini!)
- (6) Mengungkapkan seruan (memanggil sesuatu)  
神よ、お守りください  
*Kami yo, omamori kudasai.*  
(Tuhan, tolong lindungi saya!)
- (7) Menarik nafas atau memanggil agar mendapatkan perhatian dari pihak yang dituju  
万一だよ、宝くじの一等が当たったらどうする？  
*Man ichi dayo, takara kuji no ittou ga atattara dou suru?*  
(Katakanlah dengan peluang satu banding sepuluh ribu, jika menang lotre, apa yang kamu lakukan?)

Kedua adalah fungsi dari partikel *sa* menurut Chino (1991:137), yaitu:

- (1) Memperhalus sebuah pernyataan  
明日の高橋さんのパーティーには、もちろんいくさ。  
*Ashita no Takahashi san no paatii ni wa, mochiron ikusa.*  
(Tentu saja aku akan pergi ke pestaanya Takahashi besok)
- (2) Menunjukkan respon kritis terhadap sesuatu  
あんな無能な社員を入れるから、会社が伸びないのさ。  
*Anna munou na shain wo irerukara, kaisha ga nobinainosa*  
(Itu karena mereka memperkerjakan orang-orang yang tidak kompeten seperti dia, sehingga perusahaan tidak berkembang)

Adapun menurut Kawashima (1999: 177-178), fungsi *shuujoshi sa* sebagai berikut:

- (1) Menekankan kalimat  
ゆうべ徹夜したんだもの、眠いのは当たり前さ。  
*Yuube tetsuya shitanda mono, nemui no wa atarimae sa.*  
(Kamu begadang selamatan, wajar saja mengantuk)
- (2) Menekankan pertanyaan dengan agak kasar  
じゃあ、誰に聞いたらいいのさ。  
*Jaa dare ni kiitara ii no sa*  
(Jadi, aku harus tanya ke siapa?)
- (3) Memperkenalkan sesuatu yang dikatakan oleh orang lain  
太田君、来月ロサンゼルスに転勤だってさ。  
*Oota-kun raigetsu rosanzerusu ni tenkin dattesa.*  
(Ku dengar Oota-kun dipindahkan ke Los Angeles bulan depan)

Adapun menurut Okti Maulani (2013:224) dalam penelitiannya menemukan beberapa fungsi dari *shuujoshi sa*, yaitu : (1) sebagai ungkapan penegasan, (2) mengungkapkan kalimat peringatan, (3) memperlembut sebuah kalimat. Selain itu, menurut Nitta et al. (2003:251- 252) (dalam Clara, Arza, dan Hana, 2019: 6) fungsi *shuujoshi sa* sebagai berikut: (1) fungsi membujuk atau meyakinkan, (2) fungsi membuat alasan, (3) fungsi menentang, (4) fungsi sebagai intejeksi. Menurut Lubis (2019:3) penggunaan partikel akhir kalimat memiliki fungsi dan penggunaan yang berbeda-beda, namun beberapa partikel akhir kalimat memiliki pemakaian yang mirip. Dari teori yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *shuujoshi ~ttebayo* dan *~ttebasa* memiliki fungsi yang sama dengan *shuujoshi yo* dan *sa*. Maka fungsi dari *shuujoshi ~ttebayo* dan *~ttebasa* adalah (1) menekankan sebuah kalimat (permintaan, seruan, pendapat, saran, pertanyaan), (2) mempertegas pernyataan (saran, pendapat, seruan, pernyataan).

Dipilihnya film Boruto : Naruto the Movie ini tak lain karena adanya data-data yang didalamnya terdapat ragam bahasa *chara gobi* yang merupakan ragam bahasa yang memberikan ciri khas tersendiri pada sebuah karakter. Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Fungsi dan makna *~ttebayo* dan *~ttebasa yakuwarigo* jenis *chara gobi* yang muncul pada film Boruto : Naruto the Movie. 2) Kontruksi penggunaan *~ttebayo* dan *~ttebasa* yang terdapat pada film Boruto : Naruto the Movie. Penelitian ini

juga bertujuan untuk memahami fungsi dan makna *shuujoshi ~ttebayo* dan *~ttebasa* pada *yakuwarigo* jenis *chara gobi* yang muncul pada film *Boruto : Naruto the Movie* dan memahami kontruksi penggunaan *shuujoshi ~ttebayo* dan *~ttebasa* dalam sebuah kalimat yang terdapat pada film *Boruto : Naruto the Movie* karya Masashi Kishimoto.

## METODE

Dalam penelitian ini tidak menggunakan angka- angka dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini menggunakan metode *kualitatif*. Menurut Sugiyono (2015:15) metode penelitian *kualitatif* juga disebut sebagai metode penelitian *naturalistik* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode *etnografi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang *antropologi* budaya; disebut sebagai metode *kualitatif*, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat *kualitatif*. Metode *kualitatif* digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (data yang sebenarnya). Hasil dalam penelitian dengan menggunakan metode *kualitatif* bersifat *deskriptif*, artinya data yang terkumpul nantinya berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka-angka.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah *joshi* jenis *shuujoshi* dari tokoh utama yaitu *Naruto* dan *Boruto* yang terdapat dalam Film *Boruto : Naruto the Movie* karya Masashi Kishimoto. Data yang digunakan adalah kata, frasa, dan *shuujoshi* kalimat yang mengandung unsur sebagai penanda *yakuwarigo* jenis *chara gobi* dalam ungkapan yang sering di ucapkan oleh tokoh *Naruto* dan *Boruto* pada Film *Boruto : Naruto the Movie*.

Teknik pengumpulan data dilakukan sebagai berikut: (1) Menonton dan mendengarkan percakapan pada Film *Boruto : Naruto the Movie*. (2) Mencatat dan mengklasifikasi data yang termasuk dalam *shuujoshi* pada sebuah ungkapan *yakuwarigo* jenis *chara gobi* dari tokoh utama film yaitu *Naruto* dan *Boruto*. (3) Menganalisis data dengan langkah sebagai berikut: (1) Mengklasifikasi *yakuwarigo* jenis *chara gobi* berdasarkan *shuujoshi yo* dan *sa*. (2) Menjelaskan fungsi dan makna *shuujoshi ~ttebayo* dan *~ttebasa*. (3) Menjelaskan kontruksi penggunaan *shuujoshi ~ttebayo* dan *~ttebasa* dalam sebuah kalimat. (5) Membuat pembahasan dengan teknik analisis *deskriptif*. Setelah membuat analisis *deskriptif* dari data yang telah di teliti, (6) selanjutnya membuat kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data pada pembahasan ini akan sesuai dengan rumusan masalah dimana akan dijabarkan dalam setiap bagian, dan dideskripsikan berdasarkan fungsi dan makna dari *shuujoshi ~ttebayo* dan *~ttebasa*. Dari penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan 25 data yang menggambarkan bentuk *shuujoshi ~ttebayo* dan *~ttebasa*. Dari 25 data tersebut terdapat 6 bentuk *shuujoshi ~ttebayo* dan 19 bentuk *shuujoshi ~ttebasa*. Selanjutnya pada bagian ini akan dijabarkan beberapa dialog yang muncul dan menjadi ciri khas dari tokoh *Naruto* dan *Boruto* dalam Film *Boruto : Naruto the Movie* karya Masashi Kishimoto.

### 1. Fungsi dan makna *shuujoshi ~ttebayo* dan *~ttebasa*

#### 1.1 Fungsi dan makna *shuujoshi ~ttebayo*

Berdasarkan data yang ditemukan, ada 6 kalimat yang mengandung *shuujoshi ~ttebayo*.

##### 1.1.1 Mempertegas kalimat saran

Fungsi yang pertama terdapat pada ungkapan dari data yang diperoleh sebagai berikut:

(1) 大事なのはちゃんと伝えていくこと  
だってばよ。

*Daiji na no wa chanto tsutaeteiku koto dattebayo.*

(**Percayalah**) Yang terpenting adalah bisa berkomunikasi dengan baik.

(*Boruto, Naruto the Movie. Menit 06:53*)

(2) です！皆頑張ってくれってばよ！

*Desu! Ganbatte kurettebayo!*

*Itu saja! (percayalah) Pokoknya lakukan yang terbaik!*

(*Boruto, Naruto the Movie. Menit 08:16*)

Analisis fungsi dan makna : Makna dari fungsi ini adalah untuk menunjukkan perasaan tegas pada kalimat-kalimat saran. Data (1) dan (2) *shuujoshi ~ttebayo* berfungsi untuk mempertegas kalimat saran. Kalimat saran pada data (1) mengacu pada 「ちゃんと伝えていくことだってばよ」 kemudian dipertegas dengan adanya *shuujoshi ~ttebayo* di akhir kalimat dimana secara tidak langsung *Naruto* berkata “apapun itu percayalah pada apa yang kukatakan berkomunikasi adalah hal yang penting dan wajib untuk dilakukan”. Begitupun pada data (2) yaitu memiliki fungsi yang sama dimana

kalimat saran mengacu pada 「皆頑張ってくれってばよ！」. Kalimat diatas didasari oleh ucapan saran dari Naruto pada situasi disebuah wawancara, dimana Naruto sebagai pemimpin desa (*Hokage*) diminta memberikan beberapa saran untuk siswa yang akan mengikuti ujian chunin (sebuah tes khusus *ninja* dengan tingkatan *Genin* untuk mengukur kemampuan ninjanya). Pada intinya dua data kalimat diatas memiliki arti secara tidak langsung yaitu **percayalah**. Makna dari fungsi yang pertama ini adalah untuk memberikan sugesti dan kepercayaan diri kepada pendengar atau lawan bicara.

### 1.1.2 Menekankan sebuah kalimat

Fungsi yang kedua ini ditemukan pada data berikut:

- (3) そうだってばよ。  
*Soudattebayo.*  
*Benar sekali (seperti yang sudah ku katakana tadi)*  
 (Boruto, Naruto the Movie. Menit 07:14)
- (4) この座論はおそらくオレの勝ちだっ  
 てばよ!  
*Kono zanron wa osoraku ore no kacchidattebayo!*  
*(Sudah kukatakan) Sepertinya kali ini aku yang memenangkan diskusinya!*  
 (Boruto, Naruto the Movie. Menit 21:00)
- (5) さー、てなかが簡単にはいかねんだ  
 ってばよ!  
*Sa~, tenakaka kantan ni wa ikanen dattebayo!*  
*Kau lihat! (Sudah kukatakan) Kami ini ninja, tidak suka mempermudah urusan!*  
 (Boruto, Naruto the Movie. Menit 1:12:28)

Analisis fungsi dan makna: Ketiga data tersebut memiliki arti secara tidak langsung yaitu “**sudah kukatakan**” yang berfungsi untuk menekankan sebuah kalimat. Makna yang terkandung dalam fungsi tersebut adalah untuk memberikan penekanan pada nada ucapan kepada lawan bicara, baik untuk menunjukkan

pendapat, penilaian, maupun perasaan memastikan terhadap lawan bicara atau memberikan tanggapan terhadap pernyataan atau pertanyaan dari lawan bicara. Pada data (3) memiliki makna yaitu memberi tanggapan terhadap sebuah pernyataan atau memastikan sebuah pendapat. そうだってばよ memiliki bentuk biasa yaitu そう (bentuk *informal*), そうです (bentuk *formal*) dimana dalam bahasa Jepang merupakan bentuk dari *aizuchi* (相づち) yaitu sebuah ungkapan atau ekspresi yang disampaikan lawan tutur untuk menanggapi informasi yang disampaikan penutur pada saat penutur sedang memakai haknya untuk berbicara. (Horiguchi dalam Miyazaki, 2003). Ungkapan tersebut diucapkan oleh Naruto untuk menanggapi pernyataan dari lawan bicara. Kemudian memberi penekanan dengan menambahkan *shuujioshi ~ttebayo*.

Pada data ke (4) adalah kalimat yang diucapkan oleh Naruto, dimana maknanya adalah memberikan memberikan suatu penilaian terhadap lawan bicara. Disini Naruto yang sedang berbicara dengan Sasuke selaku *rivalnya* memberikan suatu pendapat yang berupa penilaian bahwa untuk dialah pemenang dari pembicaraannya saat ini dengan Sasuke. Kemudian pada data (5) makna dari fungsi kedua pada kalimat tersebut adalah untuk memprovokasi lawan bicara secara tidak langsung. Saat itu Naruto dan para pemimpin yang lain sedang melawan Momoshiki yang merupakan seorang Otsusuki yang pada saat itu berusaha mengambil *cakra* Kurama yang ada pada tubuh Naruto. Karena *cakra* yang begitu besar membuat Momoshiki kewalahan saat itu, momen tersebut dimanfaatkan oleh Naruto untuk memprovokasinya dengan mengatakan kalimat pada data (5) yang diperkuat dengan *shuujioshi ~ttebayo*.

### 1.1.3 Mengungkapkan seruan

Fungsi yang ketiga ini ditemukan pada data ke (6) yaitu:

(6) 遅れだってばよ！

*Okure dattebayo!*

*Maaf aku terlambat!*

(Boruto, Naruto the Movie. Menit 1:14:23)

Fungsi dan makna: Pada data (6) ini sebenarnya tidak memiliki arti secara *implisit*, tetapi dapat diketahui maknanya dari ekspresi dan juga nada suara yang digunakan oleh tokoh Naruto. *Konteks* makna dari data keenam tidak hanya memiliki maksud memohon maaf, tapi juga memberikan penegasan berupa seruan dan tanda bahwa si penutur (tokoh Naruto) sudah siap. 遅れ (おくれ) disini sebenarnya memiliki arti keterlambatan atau kekalahan. Benar saja karena sebelumnya Naruto sedikit mengalami kekalahan saat melawan Momoshiki, sehingga kemunculannya saat itu menandakan bahwa Naruto telah bangkit dan siap melawan musuh kembali.

## 1.2. Fungsi dan makna *shuujoshi ~ttebasa*

Seperti yang sudah dijelaskan diawal, *shuujoshi ~ttebasa* ini adalah *shuujoshi* yang diucapkan oleh Boruto di akhir kalimat ketika sedang berbicara sama halnya *shuujoshi ~ttebayo* yang diucapkan oleh Naruto dengan tujuan memberikan ciri khas karakter atau yang disebut dengan *chara gobi* “akhirian karakter”. Setidaknya ada 19 data yang ditemukan yang menggambarkan ciri khas dari tokoh Boruto. Kemudian data tersebut dianalisis lagi sesuai dengan fungsi dan maknanya. Dari analisis tersebut ditemukan fungsi dari *shuujoshi ~ttebasa* sebanyak 3 fungsi.

### 1.2.1 Menunjukkan penekanan pada sebuah kalimat

Pada fungsi ini, *shuujoshi ~ttebasa* memiliki makna untuk menekankan sebuah kalimat dimana berupa kesan atau pendapat pribadi

(7) オレが相手だってばさ！

*Ore ga aite dattebasa!*

*(Ku beritahu) Akulah lawanmu!*

(Boruto, Naruto the Movie. Menit 03:49)

(8) ヨユーヨユーだって。。だったのダッ  
セーパンダだってばさ。

*Yoyu~yoyu~datte.. data no dasse- panda*

*dattebasa.*

*(Ku beritahu) Ini cuma seekor panda yang jelek.*

(Boruto, Naruto the Movie. Menit 04:02)

(9) これ伝えば楽勝だってばさ。

*Kore tsutaeba rakushou dattebasa.*

*(Ku beritahu) Yang satu ini memiliki jalan pintas yang mudah.*

(Boruto, Naruto the Movie. Menit 12:33)

Analisis fungsi dan makna: Pada data (7) merupakan sebuah pernyataan atau pendapat pribadi dari seorang Boruto. Tujuannya selain untuk menyombongkan diri, juga untuk memprovokasi lawan. Sebuah penekanan ditunjukkan pada *shuujoshi ~ttebasa* yang secara tidak langsung memiliki arti (**ku beritahu**) yang didalamnya mengandung sebuah kepercayaan diri. Sedangkan pada data (8), merupakan sebuah bentuk ejekan. Kalimat tersebut dikatakan kepada lawan bicara untuk meremehkan lawan bicara yang lain. Makna pada data (9) adalah untuk menyampaikan sebuah pendapat kepada lawan bicara dari hasil pengalaman yang telah dilakukan. Di data ini merupakan kalimat yang diucapkan Boruto kepada teman-temannya saat bermain *game*, dimana Boruto menunjukkan sebuah *cheatkey* agar lebih cepat menang dalam bermain.

(10) 簡単だってばさ！

*Kantan dattebasa!*

*Itu hal yang mudah (kok)!*

(Boruto, Naruto the Movie. Menit 21:54)

(11) だからこそだってばさ

*Dakara koso dattebasa.*

*(ya kan) Karena itu.*

(Boruto, Naruto the Movie. Menit 29:42)

(12) しゅりけんの術はサラダのほうに特  
に決まってるだつてばさ！

*Shuriken no jutsu wa sarada no houga tokuni kimattendattebasa!*

*(ya memang) Teknik shuriken itu keahlian sarada!*

(Boruto, Naruto the Movie. Menit 38:30)

Analisis fungsi dan makna: makna dari fungsi pada data (10) adalah untuk menunjukkan kepercayaan diri terhadap lawan bicara. Jika dirasakan *shuujooshi ~ttebasa* pada kalimat tersebut memiliki arti (**kok**) yang terkesan meremehkan sesuatu tanpa memikirkan konsekuensinya. Pada data (11) dimana maknanya adalah menekankan sebuah tanggapan atau maksud kalimat yang disampaikan sebelumnya kepada lawan bicara. Pada data data (12), jika dilihat dari kalimatnya merupakan sebuah pendapat atau tanggapan pribadi. Dimana untuk memberi tanggapan atau ketidaksetujuan atas apa yang dikatakan oleh lawan bicara. Disini Sasuke menyuruh Boruto untuk melemparkan *shuriken* dengan sempurna tapi gagal. Ketika melihat tanggapan dari Sasuke, Boruto mengatakan hal tersebut untuk membela dirinya.

- (13) 二次試験では、ぜって活躍してやるってばさ！

*Niji shiken dewa zette katsuyakushite yarutebasa!*

**(Percayalah)** Akan ku kalahkan mereka di ronde kedua!

(Boruto, Naruto the Movie. Menit 38:59)

- (14) 今！こんな状況になってねーってばさ！

*Ima! Konna joukyou ni natte ne-ettebasa!*

**(Percayalah)** Aku tidak berakhir dalam situasi ini!

(Boruto, Naruto the Movie. Menit 56:05)

Analisis fungsi dan makna: Pada data (13) bermakna sebagai sebuah bentuk kepercayaan diri saat. Tujuannya agar tidak diremehkan oleh lawan bicara. Hal ini dilakukan Boruto untuk meningkatkan tekadnya dalam menghadapi ujian kedepan. Sedangkan pada data (14) merupakan sebuah tanggapan yang berupa penolakan, rasa marah, dan sedih. Kalimat ini diucapkan oleh Boruto kepada Naruto dengan perasaan yang sangat marah dan penuh dengan penyesalan, sebabnya dikarenakan Naruto tidak dapat

mengajarinya secara *intens* sehingga Boruto memilih untuk curang supaya tidak kalah dalam pertandingan dan dapat membuat Naruto bangga. Tetapi pada kenyataannya Naruto tahu dan mendiskualifikasi Boruto dari pertandingan. Kedua data tersebut sama-sama memiliki arti secara tidak langsung yaitu “**percayalah**”.

- (15) 行ってくるってばさ！

*Itte kuruttebasa!*

**Berangkat (ya)!**

Boruto, Naruto the Movie. Menit 1:26:23)

- (16) 大事なのちゃんと教わっていくとだ  
ってばさ。

*Daijina no chanto osowatte ikutodattebasa.*

**(Percayalah)** Yang terpenting adalah belajar dan berlatih dengan giat.

(Boruto, Naruto the Movie. Menit 1:27:10)

Analisis fungsi dan makna: Makna pada fungsi data (15) adalah memastikan akan melakukan sesuatu, dalam hal ini adalah berpamitan. Kebiasaan orang Jepang adalah melakukan *aisatsu* atau sebuah salam khusus yang diucapkan diwaktu tertentu. Disini dijelaskan bahwa Boruto akan pergi menuju akademi dan siap menerima misi, sehingga melakukan *aisatsu* dengan berkata seperti pada data (15). Dengan adanya *shuujooshi ~ttebasa* dibelakang kalimat member kesan semangat. Jadi intinya Boruto berpamitan untuk berangkat ke akademi dengan penuh semangat. Pada data (16) merupakan kalimat yang diucapkan oleh Boruto saat melakukan wawancara, dimana dia dimintai pendapat bagaimana agar bisa bertarung bersama dengan para *hokage* dan berhasil melawan musuh.

- (17) 今度こそやってやるってばさ！

*Kondo koso yatte yarutebasa!*

**(Ku beritahu)** Kali ini aku pasti berhasil!

(Boruto, Naruto the Movie. Menit 1:27:40)

- (18) 爺ちゃんと父ちゃんが火影だからって、同じ道をことはねえってばさ  
*Jiichan to otousan ga hokage dakaratte, onaji michi wo koto wa ne- ttebasa.*  
**(Ku beritahu)** Karena kakek dan ayahku adalah hokage, bukan berarti aku memilih jalan yang sama.  
 (Boruto, Naruto the Movie. Menit 1:29:00)

Analisis fungsi dan makna: Pada data (17) mengungkapkan sebuah tanggapan dimana berupa sebuah kepercayaan diri. Sedangkan pada data (18) memiliki makna yang berupa pendapat pribadi saat seseorang atau lawan bicara menilai sesuatu. Disini diceritakan bahwa Sarada (teman Boruto) menilai ketika Boruto dewasa pasti juga mengikuti jalan kakek dan juga ayahnya. Nyatanya Boruto memiliki pendirian atau pendapat sendiri bahwa Boruto memiliki jalan sendiri yang tidak sama seperti kakek dan ayahnya.

#### 1.2.2 Menyampaikan ungkapan dengan perasaan halus

- (19) 次の新作ソフトも頼むってばさ!  
*Tsugi no shinsaku sofuto mo tanomuttebasa!*  
 Jangan lupa software yang terbaru (**ya**)!  
 (Boruto, Naruto the Movie. Menit 11:03)
- (20) 二次通ったぐれーで大きざだってばさ!  
*Niji touttagurede- oogesadattebasa!*  
 Aku hanya melewati ronde kedua, bukan masalah besar (**kok**)!  
 (Boruto, Naruto the Movie. Menit 45:19)

Analisis fungsi dan makna: Makna fungsi dari data (19) adalah bermakna untuk mengingatkan kembali sesuatu secara halus. Di kalimat ini, Boruto sedang berbicara empat mata dengan Katasuke (yaitu seorang profesor yang mana ditugaskan untuk meneliti

senjata-senjata baru, atau menciptakan alat ninja yang *modern*). Disini Boruto mengingatkan kepada Katasuke mengenai *software game* terbaru yang telah ia janjikan kepada Boruto. Pada data (20) memiliki makna agar tidak terlalu berlebihan atau puas dengan apa yang dicapai saat ini karena masih ada langkah selanjutnya. Kalimat ini diucapkan oleh Boruto ketika kembali dari ujian tahap kedua, dimana sang adik Himawari sangat senang dengan pencapaian kakaknya tersebut, tetapi kemudian Boruto berkata agar tidak terlalu memikirkan keberhasilannya saat ini.

- (21) 用がねえなら出てってくれってばさ!  
*You ga ne-nara detette kurettebasa!*  
 Jika tidak penting, bisakah ayah pergi!  
 (Boruto, Naruto the Movie. Menit 46:41)
- (22) 今までダウンで良いつてばさ。  
*Ima made down de ittebasa.*  
 Sampai saat ini tidak apa-apa seperti apa adanya.  
 (Boruto, Naruto the Movie. Menit 1:13:29)

Analisis fungsi dan makna: Ungkapan pada data (21) merupakan ungkapan yang diucapkan oleh Boruto. Pada ungkapan ini, Boruto bermaksud memohon kepada Naruto untuk keluar dari kamarnya secara halus. Jadi makna pada data (21) adalah untuk mengusir secara halus agar tidak terkesan menyakiti lawan bicara. Sedangkan pada data (22) merupakan ungkapan yang diucapkan oleh Boruto, dimana diucapkan ketika Naruto meminta maaf kepada Boruto. Boruto berkata tersebut dengan tujuan agar tidak terlalu membesarkan masalah yang telah lalu, dan telah memafkan apa yang ada di masa lalu. Dan secara tersirat Boruto berkata agar hal ini

tidak mengubah apa yang sudah ada sejak dulu (maksudnya ikatan ayah dan anak). Pada data (21) dan (22) tidak *shuujoshi ~ttebasa* tidak memiliki arti secara *implisit*, namun maknanya dapat diketahui dari ekspresi dan nada bicara penutur (tokoh Boruto).

### 1.2.3 Fungsi menekankan permintaan

- (23) 先生のらせんが教えてくれてってばさ!  
*Sensei no rasengan oshiete kurettebasa!*  
*Guru, tolong ajarai aku rasengan! (ya!)*  
 (Boruto, Naruto the Movie. Menit 22:13)

Analisis fungsi dan makna: Pada data (23) memiliki arti penekanan kata yaitu “*ya!*”. Pada fungsi ini menggambarkan sebuah permintaan atau permohonan yang dilakukan oleh pembicara kepada lawan bicara. Tujuannya agar lawan bicara dapat membantu atau menerima permohonan dari pembicara. Di fungsi ini Boruto meminta tolong kepada Konohamaru yang merupakan gurunya atau seniornya di akademi untuk mengajarnya cara mengaktifkan *rasengan* (sebuah teknik yang mengumpulkan *chakra* di titik telapak tangan sehingga membentuk bola berputar).

- (24) どうだってばさ  
*Doudattebasa?*  
*(Jadi) Gimana menurutmu?*  
 (Boruto, Naruto the Movie. Menit 27:20)
- (25) 知りたいのはお父ちゃんの弱点だ  
 ってばさ!  
*Shiritai no wa otouchan no jakuten dattebasa!*  
*(Ku katakan saja) Yang ingin aku tahu itu kelemahan ayah!*  
 (Boruto, Naruto the Movie. Menit 28:09)

Analisis fungsi dan makna: Pada data (24) memiliki makna meminta pendapat kepada lawan bicara. どうだってばさ ini merupakan bentuk dari どうですか yang artinya bagaimana menurutmu. Di fungsi ini penekanan pada *shuujoshi ~ttebasa* memiliki arti secara tersirat yaitu jadi. Sedangkan pada data (25) memiliki makna permintaan agar lawan bicara dapat memberitahukan sesuatu tentang sebuah informasi yang diinginkan.

### 2. Kontruksi kalimat *shuujoshi ~ttebayo* dan *~ttebasa*

Sebelumnya dijelaskan bahwa penggunaan *shuujoshi ~ttebayo* dan *~ttebasa* berfungsi untuk menekankan sebuah kalimat. Sehingga dapat menarik perhatian lawan bicara maupun meyakinkan lawan bicara. Adapun penggunaan partikel ini dianalisis untuk mengetahui bentuk kata yang digunakan sebelum *shuujoshi ~ttebayo* dan *~ttebasa*.

Dari data yang telah dikumpulkan, terdapat beberapa bentuk yang digunakan sebelum partikel, salah satunya adalah *nomina* (名詞). Perhatikan contoh pada data (7):

- (7) オレが相手だってばさ!  
*Ore ga aite dattebasa!*  
*(Ku beritahu) Akulah lawanmu!*  
 (Boruto, Naruto the Movie. Menit 03:49)

Sebelum *shuujoshi ~ttebasa* terdapat kata 相手 (*aite*) yang dalam ungkapan contoh diatas berarti lawan. Kata ini merupakan *nomina* jenis *futsuu meishi*, yaitu *nomina* yang menyatakan nama-nama benda, barang, atau peristiwa, dan sebagainya yang bersifat umum. (Sudjianto dan Dahidi, 2019: 158). Adapun contoh pada data (8), yaitu:

- (8) ヨユーヨユーだって。。だったのダッセー  
 パンダだってばさ。  
*Yoyu-yoyu-datte.. data no dassē panda dattebasa.*  
*(Ku beritahu) Ini Cuma seekor panda yang jelek.*  
 (Boruto, Naruto the Movie. Menit 04:02)

Contoh pada data (8), terdapat kata パンダ (panda) yang merupakan *koyuu meishi*, yaitu *nomina* yang menyatakan nama-nama yang menunjukkan benda secara khusus seperti nama daerah, nama negara, nama orang, dan sebagainya. (Sudjianto dan Dahidi, 2019: 158). Selain *nomina*, dari data tersebut juga ditemukan sebuah kata sifat (*adjektiva*). Perhatikan contoh pada data (10):

(10) 簡単だってばさ！

*Kantan dattebasa!*

*Itu hal yang mudah (kok)!*

(Boruto, Naruto the Movie. Menit 21:54)

Pada ungkapan tersebut terdapat kata 簡単 (*kantan*) sebelum *shuujoshi ~ttebasa*. yang artinya adalah mudah. Kata ini termasuk kedalam jenis kata sifat (*adjektiva*) jenis *Na-keiyoushi* yaitu kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu*, dapat berubah bentuknya (termasuk *yoogen*), dan bentuk *shuushikei*-nya berakhir dengan *da* atau *desu*. (Sudjianto dan Dahidi, 2019: 155). Sehingga dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan sebuah ungkapan yang didalamnya terdapat sebuah *nomina* atau *adjektiva (Na)* yang terletak sebelum *shuujoshi ~ttebayo* dan *~ttebasa* dapat dituliskan pola kalimat rumusnya sebagai berikut, dimana *nomina (名詞) + (da) ttebayo/sa*, atau *adjektiva (Na-形容詞) + (da) ttebayo/sa*.

Selain *nomina* dan *adjektiva (Na)*, banyak juga ditemukan jenis kata kerja yang dituliskan sebelum *shuujoshi ~ttebayo* dan *~ttebasa*. Selain itu juga ada jenis kata sifat (*adjektiva*) bentuk *I-keiyoushi*. Perhatikan contoh pada data (2)

(2) です！皆頑張ってくれってばよ！

*Desu! Ganbatte kurettebayo!*

*Itu saja! (percayalah) Pokoknya lakukan yang terbaik!*

(Boruto, Naruto the Movie. Menit 08:16)

Pada ungkapan diatas, terdapat kata kerja 頑張ってくれ yang artinya lakukan yang terbaik. Bisa jadi kata kerja tersebut bentuk awalnya kerja 頑張ってくれ atau 頑張ってください, dimana kata kerja ini merupakan jenis *futsuukei* atau bentuk biasa. Adapun contoh yang lain yaitu contoh pada data (21):

(21) 用がねえなら出てってくれってばさ！

*You ga ne-nara detette kurettebasa!*

*Jika tidak penting, bisakah ayah pergi!*

(Boruto, Naruto the Movie. Menit 46:41)

Terdapat kata kerja 出てってくれる/出ててください sebelum *shuujoshi ~ttebasa* yang artinya adalah keluar.

Selain kata kerja ada bentuk kata sifat *I-keiyoushi* ditulis sebelum *shuujoshi ~ttebayo* dan *~ttebasa*. Menurut Kitahara (1995:82) dalam (Sudjianto dan Dahidi, 2019: 154), *I-keiyoushi* yaitu kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk. Seperti contoh pada data (22):

(22) 今までダウンで良いってばさ。

*Ima made down de ittebasa.*

*Sampai saat ini tidak apa-apa seperti apa adanya.*

(Boruto, Naruto the Movie. Menit 1:13:29)

Pada data (21) terdapat kata 良い (*Yoi/Ii*) sebelum *shuujoshi ~ttebasa* dalam konteks ungkapan tersebut artinya tidak apa-apa. Sehingga dari ketiga contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan sebuah ungkapan yang didalamnya terdapat sebuah kata kerja (*futsuukei*) atau *adjektiva (I)* yang terletak *shuujoshi ~ttebayo* dan *~ttebasa* dapat dituliskan pola kalimat rumusnya sebagai berikut, dimana kata kerja (*futsuukei*) + *~ttebayo/sa*, atau *adjektiva (I-形容詞) + ~ttebayo/sa*.

## PENUTUP

### Simpulan

Dari analisis yang telah dilakukan pada data-data yang diperoleh dalam film Boruto : Naruto the Movie karya Masashi Kishimoto diatas dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, *~ttebayo* dan *~ttebasa* merupakan *yakuwarigo* (bahasa peran) jenis *chara gobi*. *Chara gobi* adalah cara bicara khas tokoh fiksi dimana berada pada akhiran kalimat yang diciptakan oleh penulis cerita itu sendiri untuk menambahkan ciri khas, gambaran, atau karakter tokoh fiksi sehingga pembaca ataupun pendengar karya fiksi dapat membayangkan bagaimana tokoh fiksi tersebut. Terletak di akhir kalimat, sehingga termasuk fungsinya sebagai *joshi* (

助詞) jenis *shuujoshi* (終助詞). Partikel jika di dalam sebuah kalimat dapat memiliki beberapa arti penekanan seperti percayalah, sudah ku katakan, ku beritahu, kok, jadi yang memiliki fungsi dan makna untuk mempertegas suatu ungkapan.

Di dalam sebuah kalimat *shuujoshi ~ttebayo* dan *~ttebasa* ini memiliki berbagai macam fungsi, seperti berfungsi sebagai ungkapan seruan, sebagai ungkapan ejekan, menyatakan sebuah saran, menguatkan sebuah pernyataan, menekankan sebuah tanggapan, dan menyatakan sebuah pertanyaan. Berdasarkan analisis data, *~ttebayo* dan *~ttebasa* sebagai *shuujoshi* memiliki fungsi untuk menekankan sebuah pernyataan, dimana memiliki makna sebagai bentuk untuk menyalurkan ekspresi, perasaan emosi, ejekan, kritik, tanggapan, serta untuk menekankan sebuah permohonan atau permintaan pada lawan bicara

Kedua, dalam sebuah kontruksi kalimat dapat diperoleh rumus pola kalimat sebagai berikut, dimana *nomina* (名詞) + (*da*) *ttebayo/sa*, atau *ddjektiva* (Na-形容詞) + (*da*) *ttebayo/sa*. Atau jika sebelum partikel terdapat bentuk *adjektiva* (*I-keiyoshi*) maka pola kalimatnya sebagai berikut, dimana *adjektiva* (*I-形容詞*) + *~ttebayo/sa*, atau jika sebelumnya terdapat kata kerja bentuk *fusukei* dapat dituliskan pola kalimatnya sebagai berikut, kata kerja (*futsukei*) + *~ttebayo/sa*

### Saran

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti selanjutnya dimana membahas mengenai ragam bahasa salah satunya adalah bahasa peran (*yakuwarigo*). Penelitian ini hanya membahas makna dan fungsi sebagai bahasa peran (*yakuwarigo*) terutama jenis *chara gobi*. Sehingga besar kemungkinan ada aspek yang tidak tertulis dan perlu dikaji lagi. Sumber data penelitian ini terbatas hanya pada satu film saja yang durasinya 1 jam 35 menit dan juga keterbatasan referensi dikarenakan *~ttebayo* dan *~ttebasa* merupakan kata partikel yang hanya digunakan pada karakter fiksi dalam film atau *anime* Naruto saja, sehingga dalam percakapan sehari-hari besar kemungkinan tidak digunakan. Referensi dalam penelitian ini juga jarang ditemukan karena jarang sekali ada penelitian yang membahas partikel *~ttebayo* dan *~ttebasa* ini. Sumber referensi lain sangat diperlukan guna untuk mendukung teori penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul, Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Chino, Naoko. (1991). *All About Particles*. Japan :

Kodansha International Press Retrieved from <https://kupdf.net/download/chino-all-about-particles-a-handbook-of-japanese-function-words-pdf>

Fitriani, Dea. (2020). *Pemakaian Ragam Bahasa Pedagang dan Pembeli di Toko Bunga Green Life*. Medan: UMSU Press Retrieved from <http://repository.umsu.ac.id/>

Irawan, M. Agus. (2013). *Partikel ~tteba, ~ttebayo (~ってば、~ってばよ)* dalam Anime Naruto Shippuden karya Masashi Kishimoto. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id>

Kawashima, Sue A. (1999). *A Dictionary of Japanese Particles*. Tokyo : Kodansha International Press. Retrieved from <https://vdocuments.mx/a-dictionary-of-japanese-particles-sue-a-kaw.html>

Kawase, Sugure. (2009). *キャラクターと文法—『NARUTO』に現れる提題表現「ってば」について—*. Japan: Kyushu University Press. Retrieved from [https://catalog.lib.kyushu-u.ac.jp/opac\\_download\\_md/25271/pa001.pdf](https://catalog.lib.kyushu-u.ac.jp/opac_download_md/25271/pa001.pdf)

Kuchikata, Suichi. (2013). *キャラクターと文法—『NARUTO』に現れる提題表現「ってば」について—*. Turkey: Erciyes University Press. Retrieved from [https://www.japanisch-als-fremdsprache.de/jaf/003/JAF\\_003\\_5.pdf](https://www.japanisch-als-fremdsprache.de/jaf/003/JAF_003_5.pdf)

Lubis, dkk. (2019). *Padanan Akhir Kalimat (Shuujoshi) Sa dalam Bahasa Indonesia (Studi Khusus Komik)*. Riau : Universitas Riau Press. Retrieved from <file:///C:/Users/Rifdah/Downloads/24524-47580-1-SM%20.pdf>

Maulani, Okti. (2013). *Analisis Fungsi Partikel KA, SA, NA, WA, Dalam Drama Serinhotaru No Hikari 2*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press. Retrieved from <https://123dok.com/document/qvl9j11y-analisis-fungsi-partikel-ka-drama-serial-hotaru-hikari.html>

Maulina, Izzatul, dan Lisda Nurjaleka. (2020). *Karakteristik Yakuwarigo pada Tokoh Anime Gintama*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press. Retrieved from <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku>

Oshima, David Y. (2014). *The Functions of the Japanese Discourse Particle Yo in Declaratives*. Japan : Nagoya University Press. Retrieved from <https://www.gsid.nagoya-u.ac.jp/oshima/docs/the-functions-of-yo.pdf>

Sadanobu, Tokiyoshi. (2015). *Characters in Japanese Communication and Language: an Overview*. Kyoto University Press. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/288873005\\_Characters\\_in\\_Japanese\\_Communication\\_and\\_Language\\_An\\_Overview](https://www.researchgate.net/publication/288873005_Characters_in_Japanese_Communication_and_Language_An_Overview)

Satoshi, Kinsui, dan Hiroko Yamakido. (2015). *Role Language and Character Language*. Japan: The Open

University of Japan Press. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/288872706Role Language and Character Language](https://www.researchgate.net/publication/288872706Role_Language_and_Character_Language)

Satoshi, Kinshui. (2017). *Virtual Japanese Enigmas of Role Language*. Japan: Osaka University Press. Retrieved from [https://ir.library.osaka-u.ac.jp/repo/ouka/all/67215/OUHSS\\_SK.pdf](https://ir.library.osaka-u.ac.jp/repo/ouka/all/67215/OUHSS_SK.pdf)

Sudjianto, dan Ahmad Dahidi. (2019). Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Jakarta: Kesaint Blanc.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian & Pengembangan. Bandung: Alfabeta

UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.